

## STRATEGI BERTAHAN HIDUP DI TIGA WILAYAH

Dyah Ratih Sulistyastuti dan Faturochman\*

### Abstract

*The paradigm of trickle down effect development is not occurred by itself. Thus, there are some groups within the society that still have not derived from the outcome of the development. Those groups remain living in poverty which need government attention. Although the government has intervened to undertake poverty in the forms of the national development programs, have not been able to achieve their goals due to the various drawbacks and implementations. These obstructions have frequently related with the decision of the aspects of real target groups, and the problems of the unequal distribution. Besides problems of implementation, these programs had not meet with success in providing empowerment and sustainability, therefore, the poor had to actively create a strategy for survival. In discussing issues about poverty, it is imperative to further examine not only the causes and the problems of it, but also another important issue such as efforts of the suffering society to overcome its problem. Various strategies as a response of the limitations of government role towards society can be categorized into two levels: the households, that would be the focus of the discussion, and the community levels.*

### Pengantar

Seandainya *invisible hand* benar-benar berjalan seperti yang dikemukakan oleh para penganut ekonomi pasar bebas, pemerintah tidak perlu ada. Kemakmuran dan keadilan akan terjadi sendirinya dengan diatur oleh pasar. Akan

tetapi, dalam kenyataannya kemakmuran dan keadilan sebagaimana yang dicitrakan tersebut tidak pernah terwujud. Ini terjadi karena prasyarat pasar yang ideal memang belum pernah dapat terpenuhi. Akibat kega-

---

\* Dyah Ratih Sulistyastuti, S.I.P. adalah asisten peneliti pada Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

\* Drs. Faturochman, M.A. adalah peneliti Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada dan pengajar Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

dari berbagai indikator, baik kemiskinan, kesejahteraan, maupun indikator yang menunjukkan terjadinya kesenjangan, seperti meningkatnya kejahatan, kerusakan, penjarahan, dan sejenisnya. Sebagai konsekuensi dari kegagalan negara dalam mewujudkan kesejahteraan dalam bentuk jaminan sosial kepada kelompok miskin atau kurang beruntung maka masyarakat terpaksa harus berusaha sendiri agar dapat bertahan hidup. Upaya-upaya tersebut dilakukan, baik secara individual, rumah tangga, maupun dalam lingkaran yang lebih luas oleh orang-orang yang masih mempunyai hubungan kekerabatan ataupun dalam suatu ikatan komunitas.

Tulisan ini mendeskripsikan cara bertahan hidup yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengatasi kesulitan hidup. Data yang digunakan adalah hasil penelitian *Social Security and Social Policy in Indonesia* yang dilakukan pada tahun 1997-1998 di tiga lokasi, yaitu di Desa Keboansikep, Kabupaten Sidoarjo; Kalitengah, Kabupaten Klaten; dan Sriharjo, Kabupaten Bantul. Keboansikep merupakan daerah *urban*, Kalitengah merupakan desa transisi dari *rural* ke *urban*, sedangkan Sriharjo merupakan daerah per-

desaan. Setiap lokasi mempunyai karakteristik yang berbeda-beda (Kortteinen, 1998). Saat penelitian berlangsung secara kebetulan bersamaan waktunya dengan terjadinya krisis ekonomi yang menimpa Indonesia sejak pertengahan 1997. Oleh karena itu, dalam tulisan ini dibahas strategi bertahan hidup yang dilakukan masyarakat dalam mencukupi kehidupan sehari-hari dalam kondisi krisis yang terjadi.

Secara umum strategi yang dikembangkan secara aktif oleh masyarakat ini sebagian besar berkaitan dengan aspek ekonomi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar. Upaya-upaya ini terutama ditujukan untuk bertahan hidup (Cederroth, 1995). Dari berbagai macam strategi bertahan hidup yang diupayakan oleh masyarakat miskin, secara umum dapat dibedakan dalam dua pendekatan. Pertama, pendekatan yang lebih aktif dilakukan dengan menambah pemasukan. Kedua, pendekatan yang lebih pasif dilakukan dengan memperkecil pengeluaran. Tidak jarang dua pendekatan ini dilakukan secara bersama-sama, secara lebih aktif menambah pemasukan, tetapi juga sekaligus berusaha mengurangi pengeluaran. Mekanisme strategi bertahan hidup

upaya ini sering menemui hambatan karena tidak tersedianya peluang kerja sehingga kemudian mereka terpaksa melakukan pekerjaan apa saja meskipun dengan risiko mendapatkan penghasilan yang rendah. Dalam hal ini kemudian jenis pekerjaan tidak dijadikan masalah, yang penting memperoleh penghasilan. Mereka inilah yang sering disebut dengan pekerja yang terpaksa bekerja.

Data Tabel 1 dan Tabel 2 menegaskan bahwa tanggung jawab untuk mencari nafkah bukan hanya tanggung jawab kepala rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

lebih dari 90 persen kepala rumah tangga memang bekerja, tetapi tidak berarti bahwa mereka satu-satunya pencari nafkah keluarga. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa hanya sekitar sepertiga dari rumah tangga yang diteliti memosisikan kepala rumah tangga sebagai satu-satunya pencari nafkah. Peran pasangan hidup, yang sebagian besar istri, ternyata sangat besar. Hal ini terbukti karena hampir separo jumlah rumah tangga yang diteliti menyatakan bahwa istrinya ikut menyumbang pendapatan rumah tangga. Fakta juga menunjukkan bahwa bentuk rumah tangga *double earner* paling besar porsi-

Tabel 1  
Persentase Anggota Rumah Tangga yang Bekerja

Anggota rumah tangga yang bekerja	Sriharjo (356)	Kalitengah (321)	Keboansikep (262)
Kepala keluarga	92,4	92,2	90,5
Istri	45,8	55,1	46,6
Anak	30,1	23,7	26,7
Menantu	9,8	6,5	10,3
Orang tua	1,7	0,6	1,9
Mertua	0,8	0,3	0,8
Cucu	0,3	0,3	0,8
Anggota keluarga lain	1,4	2,5	7,3
Bukan anggota keluarga	-	-	0,4

Sumber: Survei *Social Security and Social Policy*, PPK-UGM, 1998

berusia dewasa dan tidak bersekolah, makin banyak yang membantu ekonomi rumah tangga.

Keterlibatan istri dan anak dalam mencari nafkah menunjukkan bahwa penghasilan kepala keluarga tidak mencukupi semua pengeluaran rumah tangga. Hal ini terjadi karena pendapatan yang diterima oleh setiap pekerja yang bekerja ada pada sebagian besar jenis pekerjaan kasar. Sebagai ilustrasi ditunjukkan pada Tabel 2 bahwa ternyata persentase terbesar rumah tangga mempunyai dua orang anggota rumah tangga atau lebih yang bekerja. Hal ini disebabkan jika dalam satu rumah tangga yang bekerja hanya satu orang, penghasilan tersebut tidak akan dapat menutup semua pengeluaran rumah tangga. Selain penghasilan yang rendah, sebagian masyarakat menghadapi masalah mengenai ketidakpastian sumber penghasilan. Hal ini menjadi tekanan yang berat bagi penduduk miskin. Misalnya petani, hasil panennya sangat tergantung pada banyak faktor

(musim, hama, modal kerja), begitu juga buruh bangunan yang sangat tergantung pada kondisi atau perkembangan ekonomi nasional. Pada saat krisis, buruh bangunan paling awal merasakan dampak krisis karena terhentinya berbagai proyek pembangunan.

Sebagian besar upaya pemanfaatan pekerja rumah tangga masih ditujukan untuk bertahan hidup daripada peningkatan kesejahteraan. Hal ini terbukti dari kontribusi penghasilan total kepala rumah tangga terhadap penghasilan total rumah tangga, yaitu sekitar 55 persen dan setara dengan 60-70 persen dari semua pengeluaran rumah tangga (Tabel 3). Kekurangan penghasilan kepala rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan ini memberikan peran penting bagi anggota rumah tangga lain. Data ini juga menunjukkan bahwa peran kepala rumah tangga, walaupun harus dibantu, masih sangat besar\*. Peran ekonomis anggota rumah tangga semakin besar di wilayah urban. Fakta menunjukkan bahwa, baik secara

---

\* Data tentang peran kepala rumah tangga ini perlu diberi catatan khusus secara metodologis sebab hal ini sangat mungkin disebabkan bias responden dalam memberikan jawaban. Anggota rumah tangga lain sering sejak awal menempatkan diri sebagai orang "sekedarnya membantu" sehingga perannya tampak lebih kecil daripada yang sesungguhnya.

Sriharjo merupakan daerah agraris lahan kering dan sektor pertaniannya tidak mampu menopang kehidupan penduduknya. Kepala keluarga memiliki kontribusi separo lebih dari penghasilan total rumah tangga. Penghasilan total kepala keluarga ini hanya dapat mencukupi kebutuhan makan. Kekurangan yang masih harus dipenuhi untuk mencukupi semua kebutuhan rumah tangga dalam sebulan sekitar 30 persen. Keterlibatan anggota rumah tangga untuk kelangsungan hidup rumah tangga ternyata tidak didominasi oleh istri saja. Data menunjukkan bahwa peran anak, setelah istri, terhadap perekonomian rumah tangga juga besar. Sriharjo memiliki proporsi keterlibatan anak yang paling tinggi. Kondisi ini dimungkinkan berkaitan dengan proporsi anak yang sudah menikah, tetapi mereka yang masih ikut orang tua juga tinggi. Istri memberikan kontribusi 19,6 persen untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, sedangkan kontribusi anak 17,8 persen.

Pada kondisi perekonomian normal dengan angka pertumbuhan 6-7 persen, sektor perdagangan dan jasa cukup menguntungkan. Ketika perekonomian mengalami penurunan maka sektor pertanian

menjadi andalan. Sebagian besar masyarakat di Kalitengah dan Sriharjo memiliki pekerjaan sampingan di sektor pertanian. Fenomena ini dapat dilihat dari ilustrasi keluarga Bahtiar (Kalitengah). Keluarga Bahtiar relatif sejahtera karena memiliki dua sumber penghasilan yaitu sebagai buruh jahit dan petani. Pekerjaan sebagai buruh jahit dijadikan sebagai pekerjaan utama yang dilakukan sehari-hari. Sementara itu, sisa waktunya dia manfaatkan untuk mengerjakan sawah. Dalam setahun rata-rata ia dapat memanennya tiga kali, yang menghasilkan antara 1,2-1,5 juta rupiah (antara 100.000-125.000 rupiah per bulan) dan hasil dari buruh jahit rata-rata sebesar Rp210.000,00 per bulan. Bahkan, pada masa krisis ekonomi, keluarga Bahtiar tampak lebih stabil dibandingkan dengan keluarga yang mengandalkan pekerjaan di sektor garmen saja (Kustantina, 1998). Demikian juga, sebagian besar masyarakat Sriharjo yang kehilangan pekerjaan sebagai buruh bangunan mengandalkan bekerja di sawah/ladang. Hal yang menarik pada saat krisis ialah para buruh bangunan ini berubah profesi sebagai *penderep* (tenaga upahan menuai padi) di daerah lain, bahkan ada yang

sektor ini terbuka luas. Meskipun Keboansikep sebagai daerah industri yang menawarkan kesempatan kerja lebih luas, keterlibatan istri untuk bekerja lebih kecil dibandingkan dengan daerah Kalitengah. Hal ini terjadi karena penghasilan kepala

keluarga paling besar dibandingkan dengan dua daerah lainnya dan penghasilan kepala keluarga ini sudah dapat memenuhi kebutuhan makan. Selain sektor pertanian, sektor industri yaitu industri garmen merupakan peluang kerja yang cukup besar.

Tabel 4  
Sektor Pekerjaan Anggota Rumah Tangga

	Sriharjo (356)	Kalitengah (321)	Keboansikep (262)
Kepala Keluarga			
1. Pertanian	59,0	35,9	5,3
2. Perdagangan	3,4	11,2	9,5
3. Industri	3,9	25,5	30,6
4. Jasa	29,5	22,1	49,6
5. Tidak bekerja	4,2	5,3	5,0
Istri			
1. Pertanian	19,7	10,3	0,8
2. Perdagangan	15,7	17,7	14,5
3. Industri	9,0	25,7	26,7
4. Jasa	7,9	7,9	10,3
5. Tidak bekerja	47,7	38,4	47,7
Anggota Rumah Tangga lain			
1. Pertanian	9,0	1,2	0,4
2. Perdagangan	2,8	1,6	1,5
3. Industri	3,9	8,4	22,9
4. Jasa	17,7	14,6	12,6
5. Tidak bekerja	66,6	74,2	62,6

Sumber: Survei *Social Security and Social Policy*, PPK-UGM, 1998

sampingan adalah di Sriharjo (39,9 persen), kemudian di Kalitengah (13,7 persen), dan di Keboansikep (9,5 persen). Persentase istri yang melakukan pekerjaan sampingan relatif sedikit dan hanya ada di Sriharjo (2,5 persen) dan di Kalitengah (0,6 persen). Jumlah anggota rumah tangga terbesar yang melakukan pekerjaan sampingan terdapat di Sriharjo (Tabel 5). Hal ini disebabkan kecilnya penghasilan yang diperoleh masyarakat Sriharjo dari pekerjaan pokok.

Pekerjaan sampingan ini sering berkaitan dengan kondisi daerah dan penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan pokok. Kombinasi yang sering terjadi pada pekerjaan sampingan adalah sektor industri dan jasa dengan sektor pertanian. Sebagai contoh, Sriharjo dan Kalitengah yang masih memiliki lahan pertanian relatif luas, proporsi pekerjaan sampingan masih tinggi. Bedanya, di Sriharjo pekerjaan pokok didominasi oleh sektor pertanian, sedangkan di Kalitengah, sektor industri dan jasa merupakan pekerjaan pokok. Tingginya proporsi pekerjaan sampingan ini berkaitan juga dengan curahan waktu dan penghasilan dari pekerjaan pokok yang masih rendah. Dua masalah ini banyak ditemukan pada sektor

pertanian sehingga tidak mengherankan bila di Sriharjo proporsinya paling besar. Pada sisi lain, kecilnya proporsi pekerjaan sampingan di Keboansikep ini berkaitan dengan bidang pekerjaan pokok yaitu sektor industri. Bagi masyarakat Keboansikep, bekerja di pabrik dirasakan cukup. Selain itu, bekerja di pabrik memerlukan curahan waktu yang cukup lama sehingga orang sudah tidak sempat lagi bekerja. Secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa proporsi penduduk yang memiliki pekerjaan ganda tertinggi berada di daerah miskin.

#### **Melakukan Penghematan**

Strategi bertahan hidup yang paling sederhana adalah melakukan penghematan dari berbagai kebutuhan. Penghematan di sini diartikan sebagai upaya mengurangi konsumsi. Dari hasil penelitian di tiga lokasi, penghematan dilakukan dengan menekan pengeluaran bukan makanan dan mengonsentrasikan pengeluarannya untuk makanan dan minuman. Selama krisis, selain memprioritaskan kebutuhan makan, upaya penghematan ini juga dilakukan dengan menggantikan bahan makanan yang lain. Dalam pengeluaran makan pun juga dilakukan penghematan

dapat makan dengan tahu, tempe, dan kadang-kadang diselangsing dengan telur seminggu sekali atau dua kali, setelah krisis menu yang dihidangkan adalah nasi, sayur, dan krupuk atau *karak*.

Secara kuantitatif, penghematan dapat dihitung dari penghasilan yang tidak dikonsumsi. Sesuai dengan kondisi wilayahnya yang miskin, rata-rata tabungan yang dimiliki di Sriharjo paling kecil yaitu sebesar Rp56.980,00, sedangkan rumah tangga di Kalitengah dapat menyisihkan pendapatannya rata-rata Rp111.210,00 setiap bulannya. Di Keboansikep sisa dari konsumsi adalah paling tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp134.850,00 per bulan. Untuk pengeluaran nonmakan, yang tidak dapat dihindari adalah pengeluaran kebutuhan yang berkaitan dengan kebutuhan dasar, seperti biaya pendidikan, kesehatan, dan sumbangan. Walaupun aktivitas hajatan mengalami penurunan pada masa krisis, pengeluaran untuk sumbangan justru besar. Hal ini terjadi karena harga barang-barang naik. Dengan demikian, nilai rupiah sumbangan pun juga turut naik. Untuk kasus di Sriharjo, patokan sumbangan minimal adalah sebanding dengan 10 kg beras. Kalau sebelum krisis sumbangan-

nya berkisar Rp5.000,00—Rp8.000,00, setelah krisis jumlah sumbangan naik menjadi Rp20.000,00—Rp25.000,00. Karena jumlah tersebut dirasakan berat, mereka menurunkan jumlah sumbangan setara 10 kg beras tersebut menjadi Rp15.000,00—Rp20.000,00 (Kutanegara, 1998).

### **Pemanfaatan Tabungan**

Alternatif strategi bertahan hidup yang lain adalah pemanfaatan tabungan (Cederroth, 1995) dan menjual barang-barang miliknya. Sekitar 33,7 persen rumah tangga di Sriharjo menabung, sedangkan di Keboansikep sebesar 63,0 persen, dan di Kalitengah sebesar 37,1 persen. Pemanfaatan tabungan tersebut terutama untuk biaya sekolah dan keperluan mendadak. Diasumsikan bahwa makin besar pemanfaatan tabungan untuk kebutuhan mendadak dan kebutuhan harian maka makin berat mereka melakukan strategi bertahan hidup. Asumsi ini ada benarnya sebab dari awal ada konsistensi bahwa dari tiga daerah yang diteliti, Sriharjo termasuk wilayah paling miskin dengan dinamika bertahan hidup yang paling berat. Di samping itu, fungsi tabungan pada masyarakat

sebaliknya, jaminan anak kepada orang tua. Data tentang rumah tangga yang terdiri dari dua keluarga atau lebih adalah sebagai berikut: 71 rumah tangga (19,1 persen) di Sriharjo, 29 rumah tangga (11,1 persen) di Keboansikep, dan di Kalitengah 28 rumah tangga (8,7 persen) dapat digunakan untuk memperkuat dugaan ini.

Bentuk jaminan sosial dalam keluarga besar biasanya berupa bantuan uang, bahan makanan, maupun barang modal usaha. Selain barang-barang tersebut, warisan dari orang tua kepada anaknya merupakan bentuk jaminan yang sangat besar. Aliran warisan, baik berupa tanah maupun rumah (Tabel 7) men-

cerminkan fungsi yang besar dari jaringan keluarga.

Selain itu, bantuan orang tua kepada anak juga ditemui pada pola pembangunan rumah. Walaupun rumah tidak diwariskan secara langsung, seringkali proses pembangunan rumah melibatkan keluarga luas, baik secara materi (bahan bangunan) maupun tenaga kerja. Di berbagai daerah proses pembangunan rumah selain dikerjakan oleh tenaga dengan membayar, juga dikerjakan secara gotong-royong, terutama di antara kerabat dan tetangga. Sriharjo sesuai dengan statusnya sebagai daerah *rural*, proporsi gotong-royong masih tinggi yaitu 18,5 persen dan proses pembangunan yang dikerjakan

Tabel 7  
Tanah dan Rumah Kaitannya dengan Warisan

	Sriharjo	Kalitengah	Keboansikep
Tanah			
1. warisan	94,3	80,9	47,5
2. bukan warisan	5,7	19,1	52,5
	100,0	100,0	100,0
Rumah			
1. warisan	28,5	33,0	9,3
2. bukan warisan	71,5	67,0	90,7
	100,0	100,0	100,0

Sumber: Survei *Social Security and Social Policy*, PPK-UGM, 1998

Jawa Timur, terutama Tulungagung.

Komposisi penduduk, asli dan pendatang, pada ketiga daerah penelitian sebagaimana terlihat dalam Tabel 8 memberikan sedikit gambaran bagaimana pola migrasi penduduk pada masing-masing daerah itu. Dilihat dari daerah asal penduduk, terlihat bahwa penduduk Desa Sriharjo dan Desa Kalitengah sebagian besar merupakan penduduk asli desa tersebut. Sementara penduduk Desa Keboansikep hanya sebagian kecil yang merupakan penduduk asli dan 66,8 persen merupakan penduduk yang berasal dari luar kabupaten.

Persoalan ekonomi yang membelit penduduk Desa Sriharjo sebagai akibat keterbatasan luas lahan telah menyebabkan penduduk melakukan mobilitas

sirkuler ke daerah di sekitar Yogyakarta, misalnya sebagai buruh bangunan atau tukang becak. Pekerjaan tersebut mereka pilih karena relatif tidak membutuhkan keterampilan. Selain itu, kota Yogyakarta dijadikan tujuan para migran sirkuler karena merupakan kota terdekat dan banyak aktivitas proyek pembangunan yang dilakukan. Selain itu, ikatan dengan keluarga di desa yang masih kuat juga merupakan salah satu sebab mengapa penduduk melakukan mobilitas sirkuler. Pilihan untuk melakukan mobilitas sirkuler merupakan gabungan dari faktor pendorong (kekuatan sentrifugal) dengan kekuatan sentripetal yang menahan penduduk tetap tinggal di desa, seperti ikatan kekeluargaan yang kuat dan sistem gotongroyong.

Tabel 8  
Daerah Asal Kepala Keluarga

Daerah Asal	Sriharjo (356)	Kalitengah (321)	Keboansikep (262)
Penduduk asli	88,5	74,5	24,4
Desa lain satu kecamatan	5,6	7,2	2,3
Kecamatan lain dalam satu kabupaten	3,7	14,3	6,5
Kabupaten lain dalam satu propinsi	1,7	2,5	50,8
Propinsi Lain	0,6	1,6	16,0

Sumber: Survei *Social Security and Social Policy*, PPK-UGM, 1998

banyak dibandingkan dengan sektor pertanian.

Keadaan yang berkebalikan dengan Sriharjo terjadi di Desa Keboansikep tempat terjadinya arus migran masuk yang cukup besar. Sebagai daerah industri, kawasan ini cukup menarik minat pendatang untuk menetap di Keboansikep. Berdasarkan survai, hanya 24,4 persen yang merupakan penduduk asli (lahir di desa tersebut), 66,8 persen justru berasal dari luar Kabupaten Sidoarjo. Sebagian besar pendatang berasal dari Kabupaten Tulungagung yang dimulai sekitar awal tahun 1970 ketika sebuah pabrik mulai dibangun. Lama tinggal rata-rata penduduk Keboansikep yang baru sekitar 20 tahun sangat jelas menjadi indikator bahwa sebagian besar penduduk di situ merupakan pendatang. Rata-rata lama tinggal tersebut, apabila dilacak, terkait

erat dengan kebijakan Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Timur untuk menjadikan daerah tersebut sebagai kawasan industri. Seiring dengan meningkatnya kegiatan industri di daerah tersebut maka jumlah migran masuk juga semakin besar pula.

Penduduk Keboansikep yang sebagian besar pendatang, pada umumnya mengemukakan alasan pindah ke desa tersebut karena pekerjaan (62,1 persen). Kombinasi antara tekanan sumber daya alam yang berat di daerah asal dan kesempatan kerja yang lebih besar di daerah tujuan juga menjadi salah satu penjelasan mengapa banyak penduduk dari Tulungagung melakukan migrasi ke Desa Keboansikep. Hasil wawancara menunjukkan bahwa besarnya proporsi penduduk dari Tulungagung yang menetap di Desa Keboansikep terkait dengan upaya bertahan hidup penduduk

Tabel 10  
Rata-rata Besar Kiriman Anak per Bulan

Desa	Jumlah Uang	Jumlah Penerima
Sriharjo	31.492	118
Kalitengah	43.203	65
Keboansikep	44.533	25
Total	36.719	208

Sumber: Survei *Social Security and Social Policy*, PPK-UGM, 1998

meningkatkan kesejahteraan penduduk, juga memunculkan jaminan sosial bagi pendatang dan penduduk asli.

### **Penutup**

Beberapa strategi bertahan hidup pada tingkat keluarga dan rumah tangga yang telah dipaparkan di atas tidak mencakup semua strategi yang ada, tetapi hanya sebagian yang menonjol. Tulisan ini juga tidak melihat secara lebih rinci strategi yang dilakukan oleh kelompok strata ekonomi yang berbeda-beda. Hasil pengamatan di lapangan tampak sekali bahwa tiap lapisan masyarakat yang berbeda memiliki cara dan dinamika bertahan hidup yang berbeda pula dengan lapisan yang lain. Meskipun demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa semakin rendah status ekonomi, semakin berat upaya untuk bertahan hidup. Satu hal yang

membanggakan dari kelompok ini adalah kegigihannya untuk tetap bertahan dengan menggunakan usaha yang semakin banyak meskipun hanya untuk mendapatkan sedikit uang. Karena itu, campur tangan pemerintah untuk benar-benar memperhatikan dan berpihak pada mereka adalah suatu keharusan. Melihat upaya bertahan hidup seperti itu, pemerintah sebenarnya tidak memerlukan banyak dana karena yang dibutuhkan ialah lebih menekankan pada perlindungan dan kesempatan untuk menjangkau sumber-sumber daya yang ada dan memperoleh keuntungan dari proses pembangunan. Apabila ini diwujudkan dalam berbagai bentuk kebijakan dan program, peran pemerintah sebagaimana dikemukakan di bagian awal tulisan ini akan benar-benar terwujud.